

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi sebagai berikut :

1. **Adi Fernanda Putra**

Penelitian pertama dilakukan oleh Adi Fernanda Putra pada tahun 2013 dengan judul “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah

2. Variabel LDR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 7.2 persen dan variabel FBIR sebesar 12.96 persen.
3. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IPR sebesar 0.1225 dan variabel NPL sebesar 1.5876 persen.
4. Variabel APB, BOPO, FACR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 4.41 persen, variabel BOPO sebesar 25.7 persen dan variabel FACR sebesar 15.6 persen.
5. Variabel PDN, IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 0.56 persen dan variabel PDN sebesar 0.241 persen.

2. Dhita Widia Safitry

Penelitian kedua dilakukan oleh Dhita Widia Safitry tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return on Asset* pada Bnak Umum Go public”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 35.64 persen, variabel IPR sebesar 15.48 persen, variabel FBIR sebesar 3.497 persen dan variabel PR sebesar 0.593 persen.
3. Variabel APB, APYDAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya

kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 15.92 persen, variabel APYDAP sebesar 1.3 persen dan variabel PDN sebesar 1.488 persen.

4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 18.92 persen.
5. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 20.16 persen, variabel BOPO sebesar 48.164 persen dan variabel FACR sebesar 43.165 persen.
6. Diantara kesebelas bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

3. Yenni Permata

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan Yenni (2012) berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling, jenis data yang digunakan menggunakan data sekunder, teknik analisis data yang digunakan menggunakan data sekunder, teknik analisis datanya menggunakan analisis linear berganda, dengan periode penelitian 2008-2011. Dari penelitian terdahulu yang ketiga milik Yenni Permata (2012) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. LDR, APB, PR, FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
4. NPL, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.

8. Diantara seluruh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, primary ratio, FACR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

4. Santi (2012)

Penelitian terdahulu keempat berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap Pasar, Evisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional dan manakah variabel-variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR, sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling, jenis data yang digunakan menggunakan data sekunder, teknik analisi datanya menggunakan analisis linear berganda, dengan periode penelitian 2008-2011 yang dilakukan oleh Santi (2012).

Sedangkan dari penelitian terdahulu yang keempat milik Santi (2012) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Variabel LDR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel IRR, PDN, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas FBIR.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di teliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah analisis terhadap data yang diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank. Penilaian kinerja keuangan dilakukan terutama untuk beberapa tujuan sehubungan dengan kegiatan seperti mengambil alihan bank, penggabungan, kepemilikan bank, pemberian kredit dan sebagainya. Kinerja keuangan bank terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas, efisiensi, dan solvabilitas.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

| Keterangan | Adi Fernanda Putra | Dhita Widia Safitry | Yenni | Santi | PENELITIAN SEKARANG |
|--------------------------------|---|--|--|--|---|
| Variabel Tergantung | ROA | ROA | ROA | ROA | ROA |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR | LDR, IPR, NPL, NPB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR | LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR dan PDN |
| Periode Penelitian | Triwulan I tahun 2009- Triwulan IV tahun 2012 | Triwulan I tahun 2009-Triwulan IV tahun 2012 | Tahun 2008-2011 | Tahun 2008-2011 | Triwulan 1 tahun 2010- Triwulan IV tahun 2014 |
| Subyek Penelitian | Bank Pembangunan Daerah | Bank Umum <i>Go Public</i> | Bank Umum Swasta Nasional | Bank Umum Swasta <i>Devisa</i> | Bank Pemerintah |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Sensus |
| Metode Pengumpulan Data | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumenter | Dokumenter | Dokumentasi |
| Teknik Analisis | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda |

Sumber : Adi Fernanda P(2013) , Dhita Retno Andriyani (2013), Yenni Permata (2012), Santi (2012)

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114).

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. (Kasmir, 2012 : 315-319) Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas:

1. Investing Policy Ratio(IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil karena di perlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu agar mendapatkan *profit* yang optimal.

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), suratberharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. Loan to Asset Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus yang digunakan untuk mencari Loan to Asset Ratio, sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dari keempat rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur data diatas yaitu rasio LDR.

3. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Alat - alat Likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva

DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

4. Loan Deposit Ratio (LDR)

Loan Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus LDR :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada DPK (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total DPK terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan rasio Likuiditas bank adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva atau earning asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir,2012:43). Penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada pihak lain). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Menurut (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 6 Desember 2011) rasio dapat dirumuskan dengan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
- c. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rasio dapat dirumuskan dengan:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri atas: Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari: jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar
- c. (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendawijaya, 2010 :63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- d. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif (Taswan,2010:165-167). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

1. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
2. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva/Produktif).

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

2.2.1.3 Sensivitas Terhadap Pasar

Menurut (Kasmir, 2012 ; 46) penilaian terhadap *factor sensitivity of Market Risk* adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mengover tau

menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut:

1. Interest Rate Ratio (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubah tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011), sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu:

- 1) Sertifikat Bank Indonesia
- 2) Giro pada bank lain
- 3) Penempatan pada bank lain
- 4) Surat berharga
- 5) Kredit yang diberikan
- 6) Penyertaan

Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu:

- 1) Giro
- 2) Tabungan
- 3) Deposito
- 4) Sertifikat Deposito

- 5) Simpanan dari bank lain
- 6) Pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Posisi devisa netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011), rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

- 1) Aktiva valas:
 - a. Giro pada bank lain
 - b. Penempatan pada bank lain
 - c. Surat berharga yang dimiliki
 - d. Kredit yang diberikan
- 2) Pasiva valas:
 - a. Giro
 - b. Simapan berjangka
 - c. Surat berharga yang diterbitkan
 - d. Pinjaman yang diterima

3) Off Balance Sheet

- Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

4) Modal (yang ditanggung dalam perhitungan rasio PDN adalah modal pada KPMM

- a. Modal
- b. Agio (disagio)
- c. Opsi saham
- d. Modal sumbangan
- e. Dana setoran modal
- f. Selisih penjabaran laporan keuangan
- g. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- h. Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
- i. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- j. Pendapatan komprehensif lainnya
- k. Saldo laba (rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) yang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Posisi Long = aktiva > pasiva valas
- b. Posisi Short = aktiva valas < pasiva valas
- c. Posisi Square (seimbang) = aktiva valas = passiva valas

Dari Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar yang digunakan dalam penilitan ini adalah rasio IRR (*Interest Rate Ratio*) dan rasio PDN (Posisi Devisa Netto).

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Efisiensi Bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. (Martono 2013: 87-88).

Efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk biaya operasional yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontigensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba..
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontigensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional; yaitu: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa. .

2. Fee Base Income (FBIR)

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

3. Leverage Multiplier Ratio (LMR)

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Rumus LMR sebagai berikut:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana:

1. Total Equity : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak

perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

2. Total Aset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

4. **Asset Utilazation Ratio (AUR)**

AUR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total income.

Rumus AUR sebagai berikut:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.
- b. Total Aset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.
- c. Yang termasuk dalam kelompok non operating income adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha utama bank.

1. **Operating Income (OR)**

OR digunakan untuk mengukurrata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rumus

OR sebagai berikut:

$$\text{OR} = \frac{\text{Biaya Operasi} + \text{Biaya Non Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana:

- a. *Pendapatan Operasi* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya

- b. *Biaya Operasi* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.
- c. Komponen yang termasuk biaya non operasional terdiri dari laba rugi sebelum pajak, sisa laba rugi tahun lalu.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional bank adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

2.2.1.5 Solvabilitas Bank

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung Solvabilitas bank sebagai berikut : (Kasmir 2012 : 322-326).

1. Primary Ratio (PR)

Primary Ratio (PR) Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012 : 322).Rumus untuk mencari Primary Ratio (PR) sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- 2. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak

perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

3. Total Aset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Capital Adequency Ratio (CAR)

Capital Adequency Ratio (CAR) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga (Kasmir, 2012 : 326). Rumus untuk mencari Capital Adequency Ratio (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal ini terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal dikuasai dan pinjaman subordinasi.

ATMR, meliputi, goro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

3. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Tawan, 2010 : 164).

Besarnya Fixed Asset Capital Ratio (FACR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Penanaman aktiva terdiri dari dua kelompok yaitu, aktiva tetap dan inventaris kantor dan persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak, misalnya;gedung dan tanah sedangkan aktiva tetap bergerak, misalnya ; kendaraan, computer dan sebagainya. Semua aktiva tersebut dicatat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan.

4.Risk Asset Ratio (RAR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan peburunan risk assets.

Rumus untuk RAR adalah sebagai berikut:

$$\text{RAR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset} - \text{Cash Asset} - \text{Securities}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Dimana:

1. Equity Capital : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
2. Securities terdiri dari efek-efek dan deposito berjangka
3. Total Asset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

5. Secondary Risk Ratio (SRR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{SRR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Dimana:

- a. Equity Capital : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- b. Secondary Risk Asset berfungsi untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi.

Penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR (*Fixed Asset to Capital Ratio*) sebagai variabel penelitian.

c. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat di jadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang telah diperoleh untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank (Kasmir, 2012: 327) Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah:

1. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari banyak bank yang bersangkutan setelah dilakukan biaya-biaya (Kamir, 2012 : 327). Rumus untuk mencari Gross Profit Margin sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan:

- d. *Pendapatan Operasi* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- e. *Biaya Operasi* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

1. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012 : 328). Rumus untuk mencari Net Profit Margin sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - a. Hasil bunga
 - b. Provisi dan komisi
 - c. Pendapatan valas

d. Pendapatan lain – lainnya

2. **Retrun On Equity (ROE)**

Retrun On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net icome (Kasmir, 2012 : 328). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata ModalInti}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. **Retrun On Asset (ROA)**

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut (Kasmir 2012:329) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

4. NIM (Net Interest Margin)

NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lukman Dendawijaya, 2010:122).

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (25)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
- b. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- c. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel penelitian.

1.2 Pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, solvabilitas terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.2.1 Pengaruh rasio likuiditas terhadap *Return On Asset (ROA)*

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, apabila semakin tinggi LDR mengakibatkan ROA suatu bank juga akan semakin tinggi maka hubungan positif. Hal ini sebabkan karena adanya presentase peningkatan kredit yang diberikan lebih besar daripada presentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya peningkatan pendapatan bunga juga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank juga akan meningkat dan jika laba bank meningkat ROA bank juga akan mengalami peningkatan.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan yang diterima bank lebih besar dibanding dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada

peningkatan pendapatan bunga, sehingga kualitas bank semakin buruk pendapatan bank juga menurun, laba menurun dan ROA juga menurun.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal itu dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

5. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi kenaikan IRSA (Interest Rate Sensitivity) dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan IRSL (Interest Rate Liabilities). Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian IRR dikatakan berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun maka terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian IRR dikatakan berpengaruh negatif terhadap ROA.

6. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan

persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan pasiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, PDN dapat berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian, PDN dapat berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

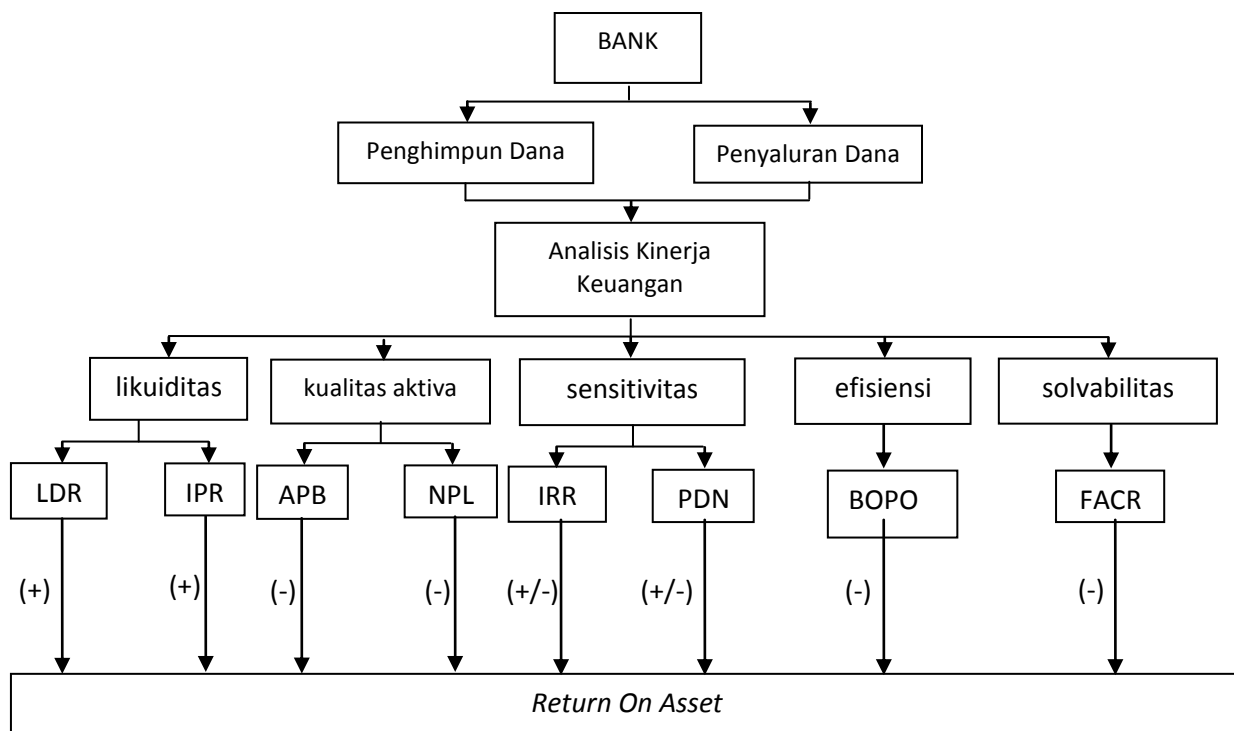
BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun.

8. Fixed Asset Capital Rasio (FACR)

FACR mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan modal, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

2.4 **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.